

ABSTRAK

Tesis ini merupakan sebuah refleksi teologis atas Gereja dalam konteks masyarakat yang cair sebagai dampak dari perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi komunikasi. Proyek modernisasi Barat dan industrialisasi yang pada mulanya dirasakan sebagai pembebas demi masyarakat yang lebih baik justru berbalik, menguasai, dan menjadi alat perbudakan. Oleh karena itu, modernisme ditinggalkan dan diganti dengan *postmodernisme* dengan karakter yang berbeda. Sosiolog Zygmunt Bauman menyebutnya modernitas cair.

Bauman berpendapat bahwa dalam modernitas cair ada dua karakter pokok, yaitu akhir dari ide perkembangan dan otoritas masyarakat dalam menyelesaikan masalahnya (sebagai lawan dari institusi tertentu). Situasi ini berdampak pada sisi individu dan sisi komunitas. Setiap individu mencari makna dalam pengalaman-pengalaman sosial yang berjalan dengan cepat. Mereka cenderung mengonsumsi apa yang ditawarkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, individu dalam masyarakat cair kesulitan dalam menentukan prioritas, percaya diri dengan keunikannya, dan berkomitmen dalam jangka panjang. Relasi *seringkali* hanya dibangun ketika seseorang membutuhkannya dan mengakhirinya setelah semua tujuannya tercapai. Hal ini berdampak pada hal mendasar dari komunitas dan pertanyaan apakah Tuhan, agama, dan Gereja masih relevan dan bisa menjawab pencarian manusia zaman ini.

Situasi modernitas cair mendasari gagasan Gereja yang cair. Adalah Teolog Pete Ward dan Antonio Spadaro yang mencoba merefleksikannya. Dua karakter mendasar dalam konsep tersebut adalah keterhubungan dan komunikasi. Keterhubungan muncul karena kebutuhan manusia akan yang lain, termasuk kebutuhan akan Tuhan. Keterhubungan dengan yang lain memungkinkan setiap individu bergerak masuk untuk menemukan makna diri sekaligus bergerak keluar untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan dirinya. Dengan demikian manusia dan narasi zamannya merupakan sarana keselamatan dari Allah.

Gereja yang cair adalah Gereja yang memungkinkan adanya perjumpaan antara Allah dan manusia serta sesama. Perjumpaan itu bukan hanya sekedar perjumpaan dengan perintah Allah dan ajaran-ajaran Gereja tetapi kesempatan untuk berbagi hidup dan pengalaman satu sama lain. Tempat ini menjadi “kota” di mana setiap orang menemukan identitasnya sekaligus mengalami kepuhan hidup karena penemuan makna bersama Allah. Gereja mempunyai tugas untuk membantu kaum beriman dalam penghayatan dan pengungkapan misteri penyelamatan Allah dalam Kristus, khususnya dalam Korban Ekaristi. Sebagai sebuah perayaan iman Ekaristi harus memuat aspek kebersamaan, partisipasi, dan kontekstual. Ekaristi menjadi ruang perjumpaan antar manusia yang kian hari kian asing satu sama lain tetapi juga menjadi sebuah perayaan drama kasih Allah dalam kehidupan manusia.

ABSTRACT

This thesis is a reflection of a contextual theology from ecclesiological perspective in relation to the liquid society resulted from technological change, especially Information Communication Technology. Modernism, Western modernization and industrialization that were initially conceived as a breakthrough and a great helper for a better society, have become a tool of enslavement. Therefore, post-modernism rose to take over the era and has different characters. The sociologist Zygmunt Bauman calls it “Liquid Modernity”.

According to Bauman there are two main characters in liquid modernity: the end of the idea of perfection or progress and the authority of the society to solve the problem (as opposed to institutions). These two ideas have impacted both individual and community. The individual becomes a seeker who searches for a deeper meaning or identity on every fast-moving social experience. People tend to consume whatever the society offers. Things such as managing priorities in life, having a courage to show uniqueness, having a long-term commitment become really challenging. Relationship with other people tend to be temporary, instant and disposable. It affects the nature and characteristics of the community. This symptom leads to a question whether God, religion and Church are still relevant and can serve as an answer to this modern society.

Theologians Pete Ward and Antonio Spadaro try to reflect on this issue of a liquid society and whether the Church needs to transform itself into the same liquid dynamics in this contemporary era. Two essential characters in the liquid Church concept are connection and communication. In terms of connection, human being needs other human being; human being needs God. Intercorrelation between people creates ability from each individual to firstly find their own selves and to be able to express their own self-identity as a form of communication. Therefore, every human being along with this global movement can complement each other and become God’s instrument of salvation.

Liquid Church enables encounter between God and human being, as well as between human beings. Not only a place to learn about God’s commandments or Church rules, but it is also a place for experiences and life sharing. The Church becomes a “city” where each individual finds their identity and live their fullness together with God. Other than that, The Church also helps the faithful people living their life based on the mystery of Christ especially in the Eucharist. The Eucharist as a celebration consists of togetherness, participation and contextual. The Eucharist is the best way to connect each individual human being that tends to walk away from each other as well as a way to experience Christ’s love in people’s life.